

**PENGARUH METODE MAKE A MATCH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS V MATA PELAJARAN IPAS DI MI DARUL AMIEN
KECAMATAN GAMBIRAN KABUPATEN BANYUWANGI**

Ihya Ulumuddin¹, Meliantina², Imam Mashuri³

¹Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

^{2,3}Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi Indonesia

e-mail: ihyaulu998@gmail.com

Abstract

The learning process is closely related to the learning methods used by the teacher. Learning methods are one of the main factors that can encourage students to understand the lesson material presented by the teacher. Appropriate teaching methods play a very important role in helping students understand the material presented. In fact, students will be more interested and enthusiastic about learning if the methods used by the teacher are interesting and easy to understand. One method that is often used in cooperative learning is the Make a Match method. This research aims to determine the influence of the Make a Match method (Variable This research uses a nonequivalent control group design pattern. The population in this study was 24 children. Respondents were taken using purposive sampling technique. The data analysis method uses the T Test with the Paired Sample T test formula with the help of the SPSS 24.00 for Windows computer program. From the results of statistical analysis testing, it is known that the empirical effect of the Make a Match method program (X) on children's learning achievement (Y) is -2.966 (t count). The data was consulted with $df = N - k$ at the 5% significance level (95% confidence level) the critical value is 1.7958 (t table), so the calculated r calculation result is greater than the critical value r table. Meanwhile the negative sign on the calculated t symbolizes that the class posttest value data experimental value is greater than the control class value. This means that there is a significant influence between the Make a Match method on student learning achievement. So H_a is accepted and H_0 is rejected.

Keywords: Influence, Make a Match Method, Learning Achievement

Abstrak

Proses pembelajaran sangatlah berkaitan dengan metode pembelajaranyang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang dapat mendorong siswa untuk dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode mengajar yang tepat sangat berperan dalam membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Bahkan siswa akan semakin tertarik dan bersemangat untuk belajar jika metode yang digunakan oleh guru menarik dan mudah untuk dipahami. Salah satu metode yang dalam pembelajaran model kooperatif sering digunakan adalah metode Make a Match. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh metode Make a Match (Variabel X) terhadap prestasi belajar (Variabel Y) siswa kelas V mata pelajaran IPAS di MI Darul Amien Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi, dan sejauhmana pengaruh tersebut' Jenis penelitian kuantitatif True Experimental Design. Penelitian ini menggunakan pola none quivalent control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah 24 anak. Responden diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis data menggunakan Uji T Test dengan rumus Paired Sample T tes dengan bantuan komputer program SPSS 24, 00 for windows. Dari hasil pengujian analisis statistik, diketahui bahwa pengaruh antara program metode Make a Match (X) terhadap prestasi belajar anak (Y), empiris sebesar -2,966 (t hitung). Data tersebut dikonsultasikan dengan $df = N - k$ pada taraf signifikan 5% (taraf kepercayaan 95%) harga kritiknya 1,7958 (t tabel), maka hasil penghitungan r hitung lebih besar dari harga kritik r tabel.sedangkan tanda negatif pada t hitung melambangkan bahwa data nilai postest kelas eksperimen lebih besar dari nilai kelas kontrol. Berarti ada pengaruh yang signifikan antara metode Make a Match terhadap prestasi belajar siswa. Maka Ha diterima dan Ho ditolak.

Kata Kunci: Pengaruh, Metode Make a Match, Prestasi Belajar

Accepted: March 16 2024	Reviewed: March 22 2024	Published: March 31 2024
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sepanjang hayat dari perwujudan pembentukandiri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangkapemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai suatu sistem. Maka unsur-unsur dalam pendidikan harus saling mendukung dalam usaha

mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya guru, orangtua, fasilitas belajar, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya. Peningkatan mutu pendidikan perlu ditunjang oleh perilaku guru yang profesional, yang didasarkan pada keahlian dan tanggung jawab

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan dapat dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan serta mampu membentuk tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan, sedangkan hasil belajar merupakan hasil dari usaha belajar yang telah dilaksanakan oleh siswa. Sedangkan Winkel menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha dalam belajar, ditunjukkan dengan adanya penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan (Winkel, 2012). Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh, artinya pengembangan ranah yang satu tidak dapat dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan, penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Proses pembelajaran yang baik bukan hanya terlihat dari siswa dapat memahami materi pelajarannya saja karena hal tersebut cenderung menekankan memaksa jiwa seseorang siswa dapat memahami materinya. Namun, bagaimana seorang siswa dapat memahami materi dengan cara yang menyenangkan dan tidak menimbulkan perasaan tertekan dalam dirinya, sehingga dengan sendirinya proses belajar mengajar akan terlibat aktif. Pada dasarnya keaktifan siswa di kelas terlihat dari aktivitas yang dilakukan siswa karena jika aktivitas belajar siswa efektif maka akan mempengaruhi hasil belajar yang baik dan siswa dapat dengan cepat memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator guna tercapainya tujuan dari proses belajar mengajar yang diinginkan, salah satu tujuannya adalah untuk peningkatan pemahaman pada materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru sebagai fasilitator adalah untuk memfasilitasi proses pembelajaran, menetapkan materi apa yang akan disampaikan kepada siswa, metode pembelajaran seperti apa yang akan digunakan, bagaimana

penyampaiannya, apa hasil yang ingin dicapai, dan selanjutnya membantu dan mengarahkan siswa untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran sangatlah berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang dapat mendorong siswa untuk dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah & Zain, 2010). Metode mengajar yang tepat sangat berperan dalam membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Bahkan siswa akan semakin tertarik dan bersemangat untuk belajar jika metode yang digunakan oleh guru menarik dan mudah untuk dipahami. Sebaliknya jika metode yang digunakan tidak menarik, maka siswa akan merasa jemu dan sulit untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Profesionalisme seorang guru bukan hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi kepada kemampuannya melaksanakan pembelajaran yang menarik untuk siswa sehingga siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran (Sugiyanto et al., 2010). Daya tarik suatu pelajaran terletak pada dua hal yaitu oleh mata pelajaran itu sendiri dan cara guru mengajar (Dereg dalam Sugiyanto et al., 2010).

Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan di Indonesia ini adalah tentang profesionalisme seorang guru yang kurang menjalankan tugasnya dengan baik. Guru mempunyai tugas untuk melakukan proses pembelajaran dengan sebaik dan semenarik mungkin agar siswa dapat tertarik dan bersemangat sehingga siswa bisa dengan mudah menyerap dan memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Padahal saat ini metode pembelajaran dalam dunia pendidikan sudah sangat bervariasi, berbagai macam metode pembelajaran telah dikembangkan untuk membentuk pembelajaran yang efektif, namun terkadang banyak guru yang tidak mau menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi hanya karena guru tidak ingin repot dalam pembelajaran. Masalah yang dihadapi di lapangan bahwa metode pembelajaran tersebut belum digunakan sepenuhnya oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang berperan dalam proses pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran masih sebatas konvensional. Metode pembelajaran yang biasa digunakan yaitu metode ceramah/konvensional dengan cara guru menjelaskan materi kepada siswa. Komunikasi dalam pembelajaran tersebut hanya satu arah yaitu dari guru kepada siswanya sehingga pembelajaran terpusat pada apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru lebih dominan dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat kurang. Pembelajaran di sekolah juga cenderung hanya menekankan pada kemampuan intelektual dan kurang menekankan dari psikomotorik maupun afektif.

Madrasah Ibtidaiyah yang disingkat dengan MI, merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal nasional di bawah naungan Kemenang. Jenjang di MI ditempuh selama 6 tahun dari kelas I sampai kelas VI. Berdasarkan struktur dan muatan kurikulum merdeka yang dikembangkan, mata pelajaran IPAS diajarkan di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Mata pelajaran IPAS aspek “bagaimana kita hidup dan bertumbuh” diajarkan di MI kelas V (Fitri et al., 2021). Materi ini tergolong sulit untuk anak setingkat kelas V. Untuk mengatasi kesulitan peserta didik, perlu sekali adanya metode dalam penyampaian materi ini.

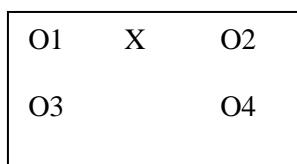
Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan pembelajaran adalah metode *Make a Match*. Metode pembelajaran *Make a Match* dapat dijadikan alternatif dalam penyampaian materi mata pelajaran yang sulit seperti IPA untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Make a Match* merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Dalam model pembelajaran ini, siswa belajar sambil bermain yaitu memberikan peluang siswa belajar secara santai dengan menumbuhkan rasa tanggungjawab, kerjasama yang baik, persaingan yang sportif dan keterlibatan belajar. *Make a Match* ini diterapkan dengan cara guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi jawaban dan soal, kemudian siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama berperan sebagai pemegang kartu jawaban. Langkah selanjutnya, siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang ditentukan, siswa akan mendapatkan poin (Suprijono, 2009). Metode pembelajaran *Make a Match* memiliki beberapa kelebihan yaitu; (1) mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan; (2) materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa lebih menarik perhatian; (3) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran; (4) terjalannya interaksi antara guru dan siswa; dan (5) mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti perlu meneliti pengaruh metode pembelajaran *Make a Match* terhadap pembelajaran mata pelajaran IPA aspek “bagaimana kita hidup dan bertumbuh”. Metode penelitian ini menggunakan *treatment* dan menjadikan peserta didik menjadi dua kelompok. Kelompok yang diberi *treatment* dengan metode *Make a Match* dan kelompok satunya tanpa adanya *treatment*. Peneliti memfokuskan penelitiannya dengan judul “Pengaruh Metode *Make a Match* terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPA di MI Darul Amien Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi”.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif *True Experimental Design* (eksperimen yang dianggap baik) yakni jenis penelitian eksperimen yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan. Yang dimaksud dengan persyaratan dalam eksperimen adalah adanya kelompok lain yang tidak dikenal eksperimen dan ikut mendapatkan pengamatan. Dengan adanya kelompok lain yang disebut kelompok pembanding (kontrol) ini akibat yang diperoleh dari perlakuan dapat diketahui secara pasti karena dibandingkan dengan yang tidak mendapat perlakuan (Arikunto, 2010). Penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data kemudian dianalisis (Uhar, 2012: 49). Penelitian ini menggunakan dengan pola *none quivalent control group design* (*pretest-postest* yang tidak *ekuivalen*). Eksperimen itu sendiri adalah observasi di bawah kondisi buatan (*artificial condition*) di mana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh si peneliti. Sedangkan penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya control (Nazir, 2005).

Adapun gambaran mengenai rancangan *none quivalent control group design* sebagai berikut (Sugiyono, 2013),



Gambar 1. Rancangan *None quivalent Control Group Design*

Keterangan:

O1 : Pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen

O2 : Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen

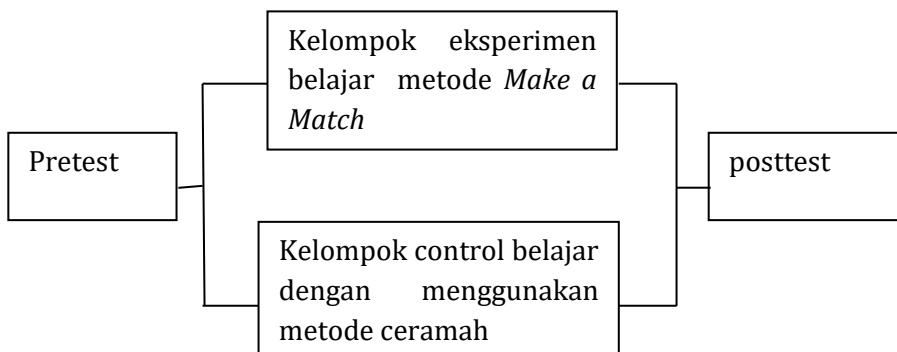
X : Pemberian perlakuan

O3 : Pengukuran kemampuan awal kelompok kontrol

O4 : Pengukuran kemampuan akhir kelompok kontrol

Untuk itu, dalam Sutrisno Hadi disebutkan (1) *Pre eksperiment measurement* (pengukuran sebelum perlakuan), (2) *Treatment* (tindakan pelaksanaan eksperimen), dan (3) *Post eksperiment measurement* (pengukuran sesudah eksperimen berlangsung).

Adapun langkah-langkah penelitian tampak dalam gambar berikut.



Gambar 2. Langkah-langkah penelitian (Sumber Sugiyono, 2013)

Penelitian ini telah diawali pra observasi pada bulan Januari 2024. Dengan populasi adalah seluruh siswa kelas V MI Darul Amien Kecamatan Gambiran sebanyak 24 anak, yang nantinya dibagi menjadi dua kelas. Menurut Sugiyono (2013) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dikarenakan populasi kurang dari 100 maka teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono (2013). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut Sugiyono (2013). Kelas eksperimen terdiri atas 12 siswa dan kelas kontrol terdiri atas 12 siswa pula. Kelas eksperimen mendapat *treatment* metode *Make a Match* dan kelas kontrol tidak mendapat perlakuan khusus maksudnya pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara.

Validasi instrument dalam penelitian ini menggunakan *Expert Judgement* serta uji validitas dan reliabilitas. *Expert Judgement* menurut Sugiyono adalah teknik

pemeriksaan data yang dilakukan oleh ahli yang membidanginya dalam bentuk opini atau pernyataan (Sugiyono, 2013). Validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar (konstruk) pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel (Nuraida & Alkaf, 2009). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Uji validitas instrumen ini menggunakan rumus *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Croanbach Alpha* dengan bantuan komputer program SPSS 24, 00 for windows. Untuk uji analisis data menggunakan Uji *T Paired sample* sebagai alat uji hipotesinya, sedangkan sampelnya diuji prasyarat yang terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas.

C. Hasil dan Pembahasan

Metode Make a Match

Metode pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh *Lorna Curran*. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran dengan metode *Make a Match* lahir sebagai alternatif lain untuk mengefektifkan proses pembelajaran di sekolah dan dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan pada tingkatan kelas (Huda, 2012).

Pada dasarnya, metode pembelajaran *Make a Match* melibatkan materi ajar yang memungkinkan peserta didik saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (*interdependen*) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada peserta didik dan peran peserta didik dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Dalam hal ini guru berperan sebagai pemonitor dan fasilitator. Metode pembelajaran *Make a Match* ini cocok diterapkan dalam segala jenis mata pelajaran dan semua jenjang pendidikan. Metode pembelajaran *Make a Match* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan, misalnya soal dan jawaban. Guru membuat dua kotak undian, kotak pertamaberisi soal dan kotak kedua berisi jawaban. Peserta didik yang mendapat soal mencari peserta didik yang mendapat jawaban yang cocok, demikian pula sebaliknya. Metode ini dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan.

Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut: a) Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban, b) Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu, c) Tiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, d) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban), e) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan akan diberi poin, f) Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, g) Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran (Mulyatiningsih, 2011).

Prestasi Belajar

Winkel (2012) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha dalam belajar, ditunjukkan dengan adanya penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan. Sedangkan belajar merupakan suatu kegiatan interaksi antar individu dengan lingkungannya yang bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya yang bersifat konstan (Makmun, 2014). Belajar yaitu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi individu dengan lingkungannya sehingga menghasilkan suatu perubahan yang bersifat baru maupun penyempurnaan terhadap hal-hal yang sudah dipelajari. Belajar sebagai suatu proses yang dilakukan individu dengan lingkungannya melalui pengalaman atau latihan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru(Aunurrahman & Pd, 2010). Pada hakikatnya belajar merupakan proses perubahan dalam diri seseorang meliputi kecakapan, keterampilan, dan kepandaian. Perubahan yang terjadi tersebut bersifat menetap atau permanen. Seseorang akan menghasilkan perubahan setelah mengikuti latihan dan pengalaman yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah proses seseorang dari yang belum tahu menjadi tahu. Dari proses pengetahuan yang diperoleh kemudian seseorang akan mengalami perubahan baik sikap, keterampilan, maupun perubahan yang lainnya. Hal ini berarti bahwa seorang siswa berinteraksi dengan guru di sekolah ketika proses pembelajaran berlangsung. Dari proses pembelajaran tersebut siswa akan memperoleh berbagai informasi penting yang disampaikan oleh guru. Dengan informasi yang telah diperoleh maka siswa akan menghasilkan perubahan pengetahuan. Siswa yang pada awalnya belum memahami materi pembelajaran menjadi tahu dan paham tentang pembelajaran yang disampaikan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar

siswa meliputi bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas ini dengan menggunakan nilai korelasi faktor, dan digunakan teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan komputer program SPSS 24,0 for windows. Hasil dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel ($N=24$) atau $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,404$ dan signifikansi <0.05 .

Berikut ini hasil analisis validitas instrument butir soal

Tabel 1. Validasi Instrumen Butir Soal

No	r hitung/sig	r tabel/sig	Keputusan
1	0,134 0,533	>0,404 <0,05	Tidak Valid
2	0,222 0,297	>0,404 <0,05	Tidak Valid
3	0,796 0,000	>0,404 <0,05	Valid
4	0,465 0,022	>0,404 <0,05	Valid
5	0,643 0,001	>0,404 <0,05	Valid
6	0,451 0,027	>0,404 <0,05	Valid
7	0,145 0,500	>0,404 <0,05	Tidak Valid
8	0,602 0,002	>0,404 <0,05	Valid
9	0,436 0,033	>0,404 <0,05	Valid
10	0,701 0,000	>0,404 <0,05	Valid
11	0,451 0,027	>0,404 <0,05	Valid
12	0,701 0,000	>0,404 <0,05	Valid
13	0,590 0,002	>0,404 <0,05	Valid
14	-0,051 0,812	>0,404 <0,05	Tidak Valid
15	0,546 0,006	>0,404 <0,05	Valid

16	0,557 0,005	>0,404 <0,05	Valid
17	0,447 0,029	>0,404 <0,05	Valid
18	0,112 0,602	>0,404 <0,05	Tidak Valid
19	0,103 0,632	>0,404 <0,05	Tidak Valid
20	0,470 0,020	>0,404 <0,05	Valid
21	-0,442 0,031	>0,404 <0,05	Valid
22	0,118 0,584	>0,404 <0,05	Tidak Valid
23	0,671 0,000	>0,404 <0,05	Valid
24	0,567 0,004	>0,404 <0,05	Valid
25	0,445 0,029	>0,404 <0,05	Valid

Sumber: Olahan Data

Berdasarkan tabel di atas validitas instrument butir soal yang dinyatakan valid sebanyak 18 butir dari 25 butir soal. Dengan demikian instrument butir soal yang digunakan untuk penelitian sebanyak 18 butir soal. Selanjutnya diadakan pengukuran reliabilitas instrument penelitian ini dengan menggunakan teknik *Chronbach Alpha*. Teknik analisis menggunakan komputer program SPSS 24,0 for windows. Variabel dinyatakan *reliable* apabila nilai *Chronbach Alpha* >0,6.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,856	18

Berdasarkan tabel di atas penghitungan analisis *Chronbach Alpha* sebesar 0,856. Reliabilitas ini berada pada kategori kuat karena >0,60 standar minimal

reliabilitas dinyatakan reliable. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrument butir soal yang akan diujikan reliable.

Deskripsi Data Hasil Pretest Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas kontrol merupakan kelas yang dalam pembelajaran mata pelajaran IPA materi “Bagaimana kita hidup dan bertumbuh” menggunakan metode biasa, sedangkan kelas eksperimen merupakan kelas yang dalam pembelajarannya menggunakan metode *Make a Match*. Sebelum kedua kelas diberi pembelajaran dengan menggunakan metode *Make a Match* dan tanpa menggunakan teknik tersebut, kedua kelas diberikan *pretest* kemampuan menyerap materi organ gerak hewan dan manusia dengan memberikan soal tulis pilihan ganda sejumlah 18 butir soal.. Setelah dilakukan *pretest* kemudian kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode *Make a Match*, sedangkan kelas kontrol tanpa menggunakan teknik tersebut dalam pembelajarannya.

Setelah kedua kelas melaksanakan pembelajaran, tahap yang terakhir adalah dilakukan *postest* pada kedua kelas. Subjek pada kegiatan *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing adalah 12 siswa, pada kelas kontrol dan 12 siswa pada kelas eksperimen. Data yang diperoleh dari *pretest* kedua kelompok diolah dengan bantuan komputer program SPSS 24.00 for windows. Hasil pengolahan data selengkapnya dapat dilihat di tabel bawah ini

Tabel 3. Rangkuman Data Pretest

Statistik	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
n	12	12
Mean	32,92	36,25
Median	30,00	35,00
Mode	25	45
Std.Deviasi	``15,294	13,164
Maksimum	55	60
Minimum	10	15

Deskripsi Data Hasil Postets Kelas Kontrol dan Eksperimen

Pemberian *postest* pada kelas kontrol dimaksudkan untuk melihat hasil pencapaian pembelajaran mata pelajaran IPA materi “Bagaimana kita hidup dan

bertumbuh” tanpa menggunakan metode *Make a Match*, sedangkan pemberian *posttest* pada kelas eksperimen dimaksudkan untuk melihat hasil pencapaian pembelajaran dengan menggunakan metode *Make a Match*. *Posttest* pada kelas kontrol dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Juli 2018 pada jam pelajaran ke 1-3, sedangkan pada kelas eksperimen dilaksanakan pada hari Sabtu, 01 Agustus 2018 pada jam pelajaran ke 4-6. Subjek kedua kelas saat *posttest* masing-masing sebanyak 12 siswa.

Data dari *posttest* kedua kelas diolah dengan menggunakan komputer program SPSS 24.0 for windows. Hasil pengolahan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman pengolahan data *posttest* kedua kelas dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Rangkuman Data Posttest

Statistik	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
n	12	12
Mean	64,17	77,50
Median	67,50	80,00
Mode	70	80
Std.Deviasi	9,00	10,3
Maksimum	75	85
Minimum	45	50

Sumber: Olahan Data

Perbandingan Data Skor Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tabel 5. Data Perbandingan Kelas Kontrol dan Eksperimen

Data	Pretest		Posttest	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
N	12	12	12	12
Skor Terendah	10	15	45	50
Skor Tertinggi	55	60	75	85
Mean	32,92	36,62	64,17	77,50
Median	30,00	35,00	67,50	80,00
Md	25	45	70	80
St. Deviasi	15,294	13,164	9,0	10,3

Dari perbandingan frekuensi data statistik pretest dan postest pembelajaran mata pelajaran IPA materi “Bagaimana kita hidup dan bertumbuh” kelas kontrol dan eksperimen di atas, dapat dibandingkan skor antara perlakuan pretest dan pada saat postest. Pada saat pretest pada kelas kontrol, terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai antara 0-24, 5 siswa mendapatkan nilai antara 25-41, dan 4 siswa dengan nilai 42. Sedangkan pada saat postest terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai antara 0-54 dan 4 siswa mendapatkan nilai antara 55-65 dan 6 siswa dengan nilai 66. Pada saat pretest kelas eksperimen, terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai antara 0-29, 7 siswa mendapatkan nilai antara 30-46 dan 2 siswa dengan nilai 47, sedangkan pada saat postest kelas eksperimen diperoleh hasil, 1 siswa yang mendapatkan nilai 0-61, 1 siswa dengan nilai 62-74 dan 10 siswa dengan nilai 75. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang mendapatkan treatment mengalami peningkatan baik dilihat dari nilai tertinggi pada saat pretest sampai postest maupun nilai terendah pada saat pretest sampai postest. Untuk kelas kontrol juga mengalami peningkatan skor baik pada saat pretest sampai postest, tetapi kenaikan hanya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa kelas yang diberi perlakuan yaitu kelas eksperimen mengalami peningkatan jumlah skor, baik skor tertinggi maupun skor terendah. Kesimpulannya terjadi kenaikan skor rata-rata hitung pada kelas kontrol sebesar 31, sedangkan pada kelompok eksperimen terjadi kenaikan sebesar 41. Selisih kenaikan skor rata-rata hitung antara kedua kelas sebesar 13.

Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data, dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi atau tidak. Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $<0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama, jika nilai signifikansi $>0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua kelompok populasi data adalah sama.

Tabel 6. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Kontrol	Eksperimen	Unstandardized Residual
N	12	12	12
Normal Parameters ^{a,b}			
Mean	32,92	36,25	,0000000
Std. Deviation	15,294	13,164	13,14901430
Most Extreme Differences			
Absolute	,159	,164	,141
Positive	,159	,121	,096
Negative	-,119	-,164	-,141
Test Statistic	,159	,164	,141
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi kelas kontrol sebesar $0,159 > 0,05$ dan kelas eksperimen sebesar $0,164 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal

Tabel 7 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Eksperimen	Based on Mean	,406	1	22	,530
	Based on Median	,237	1	22	,631
	Based on Median and with adjusted df	,237	1	21,201	,631
	Based on trimmed mean	,418	1	22	,525

Dari data di atas dapat diketahui nilai signifikansi kelas kontrol dan kelas eksperimen 0,530 yang berarti signifikansinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pretest kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal karena memenuhi kriteria.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Adakah pengaruh metode Make a Match terhadap prestasi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA di MI Darul Amien, Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi”. Rumus statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah uji *Paired Sample T* tes dengan menggunakan komputer program SPSS 24.0 for windows. Hasil perhitungan selengkapnya tentang pengujian hipotesis tersebut dengan menggunakan uji T tes dapat dilihat pada lampiran. Adapun rangkuman hasil perhitungan uji-t disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8 Hasil Uji T Tes Pretest &Posttest Kelas Kontrol

Data Kelas Kontrol	Mean	T hitung	t tabel	Sig.	df	Keterangan
Pretest	32,9167	-8,822	1,79588	0,00	11	Postest-Pretest = 31,25
Posttest	64,1667	-8,822	1,79588	0,00	11	

Sumber: Olahan Data

Tabel 9 Hasil Uji T Pretset Posttest Kelas Eksperimen

Data Kelas Eksperimen	Mean	T hitung	t tabel	Sig.	df	Keterangan
Pretest	36,2500	-14,940	1,79588	0,00	11	Postest-Pretest= 41,25
Posttest	77,5000	-14,940	1,79588	0,00	11	

Sumber: Olahan Data

Tabel 10 Rangkuman Uji T Tes Postest Kelas Kontrol dan Eksperimen

Data Kelas	Mean	T hitung	t tabel	Sig.	Df	Keterangan
Postest Kontrol	64,1667	-2.966	1,79588	0,013	11	Eksperimen-Kontrol= 13,334
Postest Eksperimen	77,5000	-2.966	1,79588	0,013	11	

Sumber: Olahan Data

Dari data hasil uji T tes menunjukkan bahwa siswa di kelas kontrol pretest pembelajaran mata pelajaran IPA materi “Bagaimana kita hidup dan bertumbuh” diperoleh hasil sebesar 32,9167 setelah diberikan materi dengan metode ceramah (konvensional) hasil postestnya sebesar 64,1667, mengalami peningkatan sebesar 31,25. Sedangkan untuk kelas eksperimen, hasil pretest sebesar 36,2500 dan hasil postestnya setelah diberikan treatment dengan metode *Make a Match* sebesar 77,500, artinya mengalami peningkatan sebesar 41,25. Jikalau diamati selisih postest antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 13,333 artinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil prestasi belajar kelas kontrol yang menggunakan metode biasa dengan kelas eksperimen yang menggunakan metode *Make a Match*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji T tes, thitung $-2,966 > t_{tabel} 1,79588$ dengan sig tailed $0,013 < 0,05$ dengan tingkat korelasi sebesar -293. Artinya Ha yang berbunyi ada pengaruh metode *Make a Match* terhadap prestasi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA di MI Darul Amien Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi, dan Ho ditolak. Untuk lambang negatif pada hasil tidak berpengaruh pada besar kecilnya hasil T tes, karena tanda negatif menunjukkan bahwa data kelas eksperimen lebih besar dari pada data kelas kontrol.

Kelas eksperimen ialah kelas yang diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Make a Match* dan kelas kontrol ialah kelas yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional yang biasa guru lakukan dalam kegiatan pembelajaran. Setelah diberi perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan tes tulis dengan pilihan ganda dengan 18 butir soal. Pembelajaran dilakukan dalam enam pertemuan yaitu empat pertemuan untuk

melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Make a Match* dan dua pertemuan untuk melakukan pretest dan postest.

Pembelajaran dengan metode *Make a Match* yang telah dilakukan dapat dijadikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa dengan tidak hanya datang duduk, mencatat materi, dan mengerjakan soal saja, melainkan belajar dilakukan dengan permainan memasangkan kartu yang dimilikinya kemudian dipasangkan dengan kartu yang dimiliki oleh temannya yang lain. Permainan dalam pembelajaran seperti ini tentu saja tujuannya ialah menyampaikan materi yang sedang diajarkan. Dalam penggunaan metode *Make a Match* ini siswa juga dilatih untuk dapat menguasai materi secara cepat, berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik, misalnya ketika masing-masing siswa mendapat kartu soal atau jawaban yang diberikan oleh guru, siswa akan mengingat-ingat materi yang dimaksud dalam kartu tersebut, sehingga ketika berkomunikasi dengan teman lainnya untuk mencari pasangan atas soal atau jawaban dari kartu yang dimilikinya akan lebih mudah dan cepat. Penggunaan metode *Make a Match* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar dengan menerapkan metode pembelajaran yang baru, siswa tidak merasa jemu sehingga dapat memotivasi dan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran dengan menggunakan metode *Make a Match* atau mencari pasangan ini dapat menjadi salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam mata pelajaran IPA materi “Bagaimana kita hidup dan bertumbuh”. Pada pembelajaran model kooperatif dengan metode *Make a Match* ini, peneliti menggunakan media kartu yang dibuat dari kertas karton. Kartu-kartu ini digunakan untuk menuliskan soal dan jawaban terkait materi yang kemudian akan diberikan ke siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran dengan metode *Make a Match* menuntut keaktifan siswa. Keaktifan siswa tidak saja dalam menerima informasi tetapi juga dalam memproses informasi tersebut secara efektif, mulai mencari pasangan, berdiskusi, menyajikan, bertanya dan menjawab pertanyaan. *Make a Match* biasanya digunakan untuk menjelaskan konsep yang memiliki bahasan yang banyak. Secara umum dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Make a Match* memberikan peningkatan prestasi belajar siswa. Selain itu, menjadikan siswa untuk dapat saling menghargai pendapat orang lain, bergotong royong dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut dapat terbentuk karena adanya kooperatif atau kerja sama antar siswa selama proses pembelajaran.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh metode *Make a Match* terhadap prestasi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA di MI Darul Amien Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Make a Match* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan uji-T diperoleh nilai thitung > ttabel yaitu sebesar $-2,966 > 1,7958$ dengan taraf signifikansi 95% sebesar $0,013 < 0,05$. Jadi dapat dinyatakan bahwa hipotesis Ha diterima dan Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *Make a Match* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA di MI Darul Amien Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. *Jakarta : Renika Cipta*
- Aunurrahman, D., & Pd, M. (2010). Belajar dan pembelajaran. *Bandung: Alfabeta*.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*.
- Fitri, A., Rasa, A. A., Kusumawardhani, A., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2021). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. *Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum Dan*.
- Huda, M. (2012). Metode, Teknik, Struktur dan Model Pembelajaran. *Yogyakarta: Pustaka Belajar*.
- Makmun, K. (2014). Psikologi belajar. *Yogyakarta: Aswaja Pressindo*.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan: Bidang Pendidikan & Teknik*.
- Nazir, M. (2005). Metode Penelitian, Ghalia Indonesia. *Nuraini R, EKA*.
- Nuraida & Alkaf, H. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Cetakan Pertama*. Tangerang: Islamic Research Publishing.
- Sugiyanto, H., Si, M., & Si, M. (2010). Model-model pembelajaran inovatif. *Surakrta: Yuma Pustaka*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*. Pustaka pelajar.
- Winkel, W.. (2012). *Psikologi pengajaran W,S, Winkel* (pp. 274–278).